

Studi Eksegesis tentang “Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus” Berdasarkan Teks 1 Korintus 6:19

Jouth Jacob Hasian Purba¹, Milton Thorman Pardosi²

¹⁻² Universitas Advent Indonesia Bandung

Korespondensi: jameszbeat007@gmail.com¹

Abstract

The purpose of this research is to examine how Christians interpret 1 Corinthians 6:19, which states that "the body is the temple of the holy spirit." Qualitative research is the methodology employed. The findings show that the old man has been cleansed to live in holiness toward eternal life, and that the body of believers has been purified by Christ, becoming a new creation. Because God is holy and His presence makes the temple holy, holiness is a sacred virtue that is strongly associated with the temple. Holiness is required in the spiritual temple, which is the body of believers, just as it is in the physical temple. Holiness is a major idea that appears both openly and implicitly throughout the Bible, from the Old Testament to the New Testament. Since holiness is derived from God's holy nature, anything that has to do with Him must also be holy, making it significant not only in the past but also in the present and the future. Therefore, to be sanctified is to be separated and set apart for God.

Keywords: both holy spirit; exegesis; body; 1 corinthians 6:9

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang kekristenan serta arti "tubuh sebagai bait Roh Kudus" berdasarkan 1 Korintus 6:19. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa tubuh orang percaya telah disucikan oleh Kristus, menjadi makhluk baru, serta bahwa manusia lama telah dimurnikan untuk hidup dalam kesucian menuju kehidupan yang abadi. Kekudusan itu sendiri merupakan nilai suci yang terikat kuat pada Bait Allah, sebab Allah adalah kudus, sehingga kehadiran-Nya membuat Bait tersebut menjadi kudus. Sama seperti kekudusan terikat pada Bait Allah secara fisik, kekudusan juga harus ada pada Bait Allah yang bersifat rohani, yaitu tubuh orang beriman. Sepanjang Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, kekudusan selalu ditampilkan sebagai tema utama, baik secara eksplisit maupun implisit. Kekudusan tidak hanya penting di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan akan datang, karena kekudusan berakar dari hakikat Allah yang suci, sehingga segala yang berhubungan dengan-Nya pun harus suci. Maka, dikuduskan artinya dipisahkan dan dialokasikan khusus untuk Allah

Kata Kunci: baik roh kudus; eksegesis; tubuh; 1 korintus 6:9

Article History:

Received: 16 April 2025

Accepted: 04 Mei 2025

Published: 06 Mei 2025



Pendahuluan

Secara umum, tubuh merupakan karya Tuhan yang istimewa diantara ciptaan lainnya, di mana pada dasarnya Allah menciptakan tubuh manusia dan kemudian menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya, sehingga manusia tersebut menjadi makhluk hidup (Boersema, 2015). Dalam Mazmur pasal delapan ditegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dan memuliakan serta menghormati manusia tersebut. Apa sebabnya manusia diberikan penghormatan dan kedudukan yang luhur? Apa itu kehormatan dan kebanggaan? Sebenarnya, semua ini merujuk kepada apa yang tercantum dalam Kejadian 1:26,27: "Manusia dibuat sesuai dengan citra dan contoh Allah. "Manusia menyerupai Allah, karena dalam diri manusia terdapat unsur yang membuat kita terlihat seperti Tuhan, sehingga dalam kemiripan tersebut timbul aspek-aspek yang tidak ada pada hewan" (Tong, 2011). Biarkan para siswa merasakan bahwa tubuh adalah rumah Allah yang Ia rindukan untuk dihuni; bahwa tubuh harus dijaga tetap suci, menjadi tempat bagi pikiran yang tinggi dan mulia (White, 2005).

Jemaat Korintus berpendapat bahwa mereka dapat melakukan segala hal dengan kebebasan: "Semuanya (sebenarnya) diperbolehkan bagiku," kata Paulus, "namun aku tidak akan membiarkan diriku" terikat oleh apapun (6:12). Mereka percaya bahwa kebutuhan seksual seperti lapar, sehingga harus dipenuhi. Sebenarnya, badan tidak penting. Tetapi ini adalah kesalahan yang berasal dari Yunani kuno. Tubuh dianggap oleh orang Kristen sebagai bagian dari keseluruhan jiwa. Ruh dan raga adalah milik Tuhan. Karena setiap individu merupakan satu kesatuan, menjaga "jiwa anda tetap" tidak mungkin jika Anda berbuat dosa dengan tubuh Anda (Veronica, 2015).

Dalam surat 1 Korintus ini mengisahkan suatu kejadian yang dialami oleh orang-orang suci yang berada di Korintus pada waktu itu. Salah satu budaya masyarakat Korintus pada masa itu adalah seksualitas yang terbuka dan kehidupan moral telah sirna. Oleh karena itu, Rasul Paulus sangat cemas mengenai iman jemaat di Korintus pada waktu itu, sehingga ia menegaskan ajaran yang benar sesuai dengan Firman Allah mengenai tubuh sebagai bait Roh Kudus (Gulo, 2016). Kota Korintus dikenal luas karena peradaban dan perdagangan yang sangat kaya, namun memiliki budaya yang korup, moralitas yang rendah, serta penduduk yang memeluk banyak agama. Juga terdapat lebih dari seribu dewi kuil imamat perempuan (budak) yang sesungguhnya adalah lokasi hiburan seksual. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam hidup mereka dikelilingi oleh pencuri, orang yang kikir, pemabuk, penfitnah, dan penipu (1 Kor. 6:9) (Brauch, 1999).

Paulus memperingatkan mereka "Atau, apakah kamu tidak mengetahui bahwa tubuhmu adalah tempat tinggal Roh Kudus yang ada di dalam dirimu, Roh Kudus yang kamu terima dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik dirimu sendiri?". Akan tetapi, banyak umat Kristen yang menginterpretasikan perikop ini berkaitan dengan makanan dan minuman, padahal konteks perikop ini berfokus pada percabulan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman mengenai kekristenan dan arti "tubuh adalah bait roh kudus" yang terdapat dalam 1 Korintus 6:19? Sehingga, sasaran dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengertian kekristenan dan arti "tubuh adalah tempat tinggal roh kudus" yang terdapat dalam 1 Korintus 6:19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif, dengan secara khusus mengadopsi strategi tinjauan pustaka (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan diawali dengan menjelaskan inti bahasan pokoknya, yaitu dengan melakukan Identifikasi topik yang mempelajari makna dari ungkapan Rasul Paulus mengenai "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus." Dalam teks bahasa Yunani 1 Korintus 6:19: $\eta\ \sigma\upsilon\kappa\ \sigma\iota\delta\alpha\tau\epsilon\ \sigma\tau\iota\ \tau\omicron\ \sigma\omega\mu\alpha\ \upsilon\mu\omega\upsilon\ \nu\alpha\sigma\tau\omicron\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\ \epsilon\upsilon\ \upsilon\mu\iota\upsilon\ \alpha\gamma\iota\omicron\upsilon\ \pi\upsilon\upsilon\epsilon\upsilon\mu\alpha\tau\omicron\varsigma$. Sementara itu, dalam terjemahan baru tercantum "atau tidak tahukah kamu,

bahwa tubuhmu adalah Bait Roh Kudus yang tinggal di dalam kamu, 'Roh Kudus yang kamu terima dari Allah, dan bahwa kamu bukan milikmu sendiri' 1 Korintus 6:19." Bagian kalimat ini akan menjelaskan tentang makna yang lebih mendalam dari "Roh" πνεύματος (pneuma) dan "Tubuh" σωμα (soma)

Hasil dan Pembahasan

Konteks Surat 1 Korintus 6:19

Orang-orang Korintus beranggapan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal. Paulus menyatakan, "Segala sesuatu (memang) diperbolehkan bagiku, namun aku tidak akan membiarkan diriku terikat oleh apapun" (6:12). Mereka berargumen bahwa kebutuhan seksual mirip dengan rasa lapar, sehingga harus dipenuhi. Tubuh tidak memiliki arti apa pun. Akan tetapi, ini adalah kepercayaan yang keliru, yang berasal dari pemikiran kuno Yunani. Tubuh adalah aspek dari karakter seseorang Kristen. Roh dan jasad adalah kepunyaan Tuhan. Sangat sulit untuk menjaga jiwa agar tetap suci, sebab setiap individu adalah satu kesatuan yang dapat berdosa melalui tubuh (Veronica, 2015).

Peneliti menyatakan bahwa penyebab orang-orang Korintus sangat mengutamakan keinginan duniawi mereka pada waktu itu adalah karena mereka meyakini bahwa tubuh tidak ada manfaatnya dan akan hancur untuk sesuatu yang dipelihara dan dilindungi. Dengan semangat, Rasul Paulus menjelaskan kepada mereka bahwa tubuh mereka adalah milik Tuhan dan perlu dirawat. Oleh karena itu, jasad bukanlah kepunyaan pribadi, tetapi milik-Nya. Apakah semua orang akan meyakini bahwa setiap individu menodai bait-Nya, mengotori, melanggengkan, dan menyerahkannya untuk tujuan seksual? Ingatlah bahwa Kuil Roh Kudus harus selalu bersih. Menurut Henry (2015), setiap individu meyakini bahwa tubuhnya perlu dirawat seperti milik-Nya, sesuai dengan yang layak untuk digunakan dan dihuni oleh-Nya.

Saat Paulus menjalani misi perjalanannya, ia mendirikan Jemaat Korintus dan mengelola mereka selama satu setengah tahun (Kis. 18), dan ini menghasilkan hasil yang baik. Akan tetapi, setelah Paulus pergi dari mereka untuk melanjutkan misi perjalanan, mereka tidak lagi hadir. Tidak lama setelah itu, terjadi provokasi di antara mereka yang menyebabkan rasa iri (karena banyak orang berbakat), perselisihan, dan bahkan perpecahan (Paulus, Kefas, Apolos, Kristus, dll.) (Barclay, 1985). Kota Korintus dikenal karena peradabannya yang maju dan aktivitas perdagangannya yang pesat, tetapi warga setempat memiliki budaya yang kurang baik, moral yang rendah, dan banyak kepercayaan agama. Selain itu, kuil para imam wanita (budak) yang memiliki lebih dari seribu dewi merupakan lokasi perzinahan. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa mereka dipenuhi dengan pencuri, orang pelit, pemabuk, pemfitnah, dan penipu dalam hidup mereka (I Korintus 6:9).

Tubuh Adalah Bait Allah

Membahas tentang Bait Allah secara harfiah berarti tempat tinggal Allah, tempat (Keluaran 25:8 & 1 Korintus 3:16-17); tempat Allah untuk berkomunikasi (Keluaran 25:22b), dan tempat Allah untuk berinteraksi dengan umat-Nya (Keluaran 25:22a). Oleh sebab itu, tubuh merupakan tempat Allah tinggal, tempat Allah berkomunikasi, dan tempat Allah berinteraksi dengan umat-Nya. Kata Bait dalam bentuk aslinya menggunakan kata ναός noun nominatif maskulin tunggal umum yang merujuk pada sebuah objek dengan kata ganti orang pertama yang umum maskulin, yang berarti kuil, tempat suci, dan lokasi yang dihormati (Gulo, 2016). Dengan demikian, tubuh berperan sebagai kuil (tempat ibadah), yang diartikan sebagai area yang suci dan sakral. Maka dari itu, tubuh perlu dirawat dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, istilah bait dalam KBBI berarti "lokasi hunian". Sejalan dengan itu, tempat bagi individu yang suci untuk berjumpa dengan Tuhan

(Sugono, 2011). Penulis menyadari bahwa Tubuh adalah Rumah Allah, dalam bentuk yang Suci dan Kudus karena Allah adalah yang Maha Suci.

Friberg (1888) menyatakan: the inner room of a pagan temple shrine yang merujuk pada ruang di dalam sebuah kuil atau tempat beribadah. Penulis percaya bahwa Tubuh adalah lokasi yang sangat keramat, tempat di mana Allah berjumpa dengan hamba-Nya. Bait Allah dalam Kamus Alkitab dijelaskan sebagai "area untuk beribadah". Bait Allah ini kerap disebut sebagai Bait Suci, berperan sebagai lokasi untuk menyembah Tuhan, digunakan untuk beribadah kepada-Nya, serta untuk berinteraksi dengan Allah dan jemaah-Nya. Dengan demikian, tubuh berfungsi sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhan, tempat untuk berinteraksi dengan-Nya (Wardani, 2015).

Dalam konteks Perjanjian Baru, rumah Allah bagi mereka yang percaya kepada-Nya sebagaimana Kristus telah menjadikan tubuh kita sebagai tempat yang Maha Kudus dan Bersih. Ryle (2010) mencatat dalam bukunya bahwa Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Bait Allah bagi semua orang yang beriman (Yohanes 2:21); Tuhan Allah yang Mahakuasa dianggap sebagai tempat suci bagi seluruh umat-Nya. Wahyu 21:22; Tubuh orang percaya disebut sebagai Tempat Allah. 1 Korintus 3:16 & 1 Korintus 6:19; Alasan utama yang disebutkan dalam Alkitab bahwa "tubuh" orang percaya adalah Bait Allah adalah karena Roh Allah menetap dalam "tubuh" orang percaya secara tetap. Yohanes 14:16-17; Jadi, dalam Perjanjian Baru, tempat tinggal Allah adalah "tubuh" Anda (1 Korintus 6:19). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menambahkan bahwa setiap individu yang percaya kepada Tuhan dan menerima Yesus sebagai Juru Selamatnya, tubuhnya telah diperbarui menjadi tubuh yang suci, sesuai dengan yang tertulis dalam 2 Korintus 5:17, yang mengatakan: "Jadi jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama telah berlalu, yang baru telah muncul." Ayat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menerima Kristus, dia mengalami perubahan mendasar dalam dirinya, menjadikannya sebagai hunian Allah dan sebagai tubuh yang menyenangkan bagi-Nya. Karena tubuh telah disucikan melalui pengorbanan-Nya, setiap orang yang beriman menjadi Rumah Allah yang Suci dan Tidak Najis.

Tubuh Adalah Tempat Roh Kudus

Dalam bahasa aslinya, kata "roh" dikenal sebagai "πνεῦμα", yang berasal dari kata dasar "kata benda genitif netral tunggal umum", yang berarti "Roh Allah, jiwa, angin, dan napas." Penulis memahami bahwa roh adalah sumber kehidupan bagi setiap orang yang beriman, dan bahwa Roh sendiri adalah Tuhan yang memberikan kehidupan kepada semua manusia. Istilah "hantu" digunakan dalam NKJV, yang mengacu pada hantu (Friberg, 1888). Oleh karena itu, "roh" tidak dapat dilihat, dirasakan, atau didekati. Sementara dalam versi NAS, kata spirit berarti angin atau Roh, dan jika dihubungkan dengan Roh Kudus, artinya adalah Roh Kudus. Roh Kudus merupakan sumber penghiburan, bantuan, dan kemampuan untuk menjaga kehidupan setiap orang (Panjaitan, 2015).

Dalam Alkitab, Roh Kudus disebut sebagai napas yang menghidupkan orang. Roh Kudus bertujuan untuk membantu, menghibur, dan memberikan kesaksian kepada mereka yang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Ini terlihat dalam Kitab Rasul 8:15-16. Menurut Ensiklopedi, Roh Kudus didefinisikan sebagai Roh Allah, Roh Kebenaran, Roh Tuhan, Roh Yesus, dan Roh Penghibur. Selain itu, nafas, angin, burung merpati, jari Tuhan, dan api adalah representasi dari Roh Kudus. Identitas dan fungsi Roh ditentukan oleh kepelbagaian ini. Menurut penelitian di atas, tubuh merupakan rumah Allah atau wadah Roh-Nya, yang memberikan kekuatan dan membimbing ke jalan yang benar (Cressey, 2011).

Apabila tubuh tidak ditempati oleh Roh Tuhan, maka manusia tidak dapat hidup, baik secara jasmani maupun rohani. Louw-Nida menyebutnya sebagai suatu keadaan dan penggerak dari nafas kehidupan (roh kehidupan), yang merujuk kepada kondisi dan

pendorong nafas hidup yang berhubungan dengan Roh yang hidup. Roh adalah sumber kehidupan bagi setiap orang yang percaya (Louw & Nida, 2011). Ironside menyebutkan bahwa Roh Kudus sangat penting bagi tubuh, karena jika Roh Kudus tidak berada dalam diri orang percaya, maka tubuh akan mengalami kematian secara rohani. Roh Kudus juga berperan dalam mengatur pola Tubuh dalam setiap gerakan agar tubuh menjadi terlindungi melalui Roh Kudus. Sebab Roh Kudus merupakan Roh Allah yang bersemayam di dalam setiap individu yang beriman (Ironside, 1938). Henry (2005) menjelaskan bahwa kesucian tubuh dan Roh harus dijaga. Supaya Allah dapat dimuliakan oleh keduanya. Oleh sebab itu, jauhilah perbuatan cabul, bahkan dari segala jenis dosa.

Tubuh Adalah Bukan Milik Kamu Sendiri

Dalam 1 Korintus 19b tertulis, "Roh Kudus yang kamu terima dari Allah, dan apakah kamu tidak menyadari bahwa kamu bukan milikmu sendiri?" Ini adalah penegasan bagi setiap orang beriman bahwa Tubuh dan Roh bukanlah milik setiap orang percaya, melainkan milik Kristus. Dalam ayat 20 disebutkan bahwa "karena kamu telah ditebus dan harga telah dilunasi sepenuhnya: maka kamu muliakanlah Allah dengan tubuhmu." Sangat terlihat bahwa setiap individu percaya bahwa tubuh mereka bukanlah milik mereka sendiri atau bukan hak mereka lagi, tetapi telah menjadi milik Allah. Dalam bahasa aslinya, ungkapan bukan milikmu sendiri menggunakan frasa: οὐκ ἐστὲ ἐαυτῶν (berasal dari οὐ ὑμῶν εἶμι), mencerminkan partikel yang menekankan kata kerja akibat yang bersifat (present) perintah, menunjukkan kepemilikan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang ke-2 jamak maskulin. Maknanya adalah saya bukan milik saya sendiri. Dalam versi NKJV, ditegaskan: dan kalian bukan milik diri kalian sendiri? Yang berarti, kamu tidaklah milikmu sendiri (Robertson, n.d.). Kata οὐκ merupakan istilah yang tidak menghilangkan kata keterangan (adalah) suatu fakta yang dituduhkan, banyak digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak (ada) suatu hal. Sementara kata ἐστὲ adalah istilah yang menunjukkan keberadaan sesuatu, dalam arti kondisi diri Anda. Dan istilah ἐαυτῶν merupakan sebuah kata ganti refleksif yang menunjukkan suatu tindakan dalam sebuah kata kerja yang kembali kepada subjeknya sendiri (Gulo, 2016).

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan, penulis memberikan arti secara harfiah bahwa "kamu" di sini merujuk pada objek, yaitu tubuh manusia, sedangkan kalimat berikut yang menyatakan "bukan milikmu sendiri" dengan tegas mengatakan bahwa tubuh manusia bukan hak miliknya sendiri, melainkan telah menjadi milik Kristus. Dalam versi FAYH disebutkan: Tubuh Anda bukan milik Anda, sementara dalam BIS menekankan bahwa "Anda bukan milikmu, itu milik Tuhan." Ini menunjukkan bahwa tubuh Anda bukan milik Anda sendiri, bukan hak Anda, tetapi telah menjadi milik Allah, telah ditebus oleh Kristus (ayat 20), dan Kristus adalah yang berhak mengatur hidup serta tubuh Anda. Dengan demikian, setiap individu yang beriman adalah milik Tuhan. Pfeiffer menyatakan dalam bukunya bahwa "Alasan mengapa orang-orang beriman bukanlah milik mereka sendiri." Roh Kudus berada pada posisi yang telah diberikan oleh Allah melalui penebusan. Seseorang bisa menunjukkan hak milik melalui penebusan atau dengan menguasai. Kedua hal ini telah dilakukan oleh Allah; oleh karena itu, orang Kristen bukanlah milik (mereka) sendiri, tetapi milik-Nya" (lihat). Yoh.13:1) yang telah dibayar (bentuk wak aoris) mencerminkan Golgota di mana semua biaya yang harus dibayar telah diselesaikan (Pfeiffer, 2013). Penulis setuju dengan pernyataan Pfeiffer ini, bahwa setiap orang yang percaya dan telah menerima Kristus sebagai Juruselamat dalam hidupnya, tubuhnya bukan milik pribadi lagi, melainkan milik Allah, dan semua manusia adalah milik Allah. Setiap orang diharapkan untuk memuliakan Tuhan dengan raganya, (ayat 20).

Makna Teologis Tentang Arti Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus

Untuk membahas makna teologis dari arti "Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus", penulis harus memberikan penjelasan singkat tentang konteks ayat 1 Korintus 6:19 dalam Alkitab. Dari perspektif Alkitab, penulis berpendapat bahwa Rasul Paulus menulis Surat ini karena orang-orang di Korintus pada saat itu memperlakukan makanan dan kebutuhan tubuh lainnya. Mereka percaya bahwa tubuh tidak perlu dirawat karena dapat memenuhi kebutuhan secara kedanginan seperti pelacuran, seks bebas, dan percabulan, yang merupakan pelanggaran moral. Berdasarkan perspektif kajian teologis, penulis memberikan beberapa interpretasi makna frasa "Tubuhmu adalah Bait Roh Kudus" dalam penelitian teologis ini.

Tubuh Adalah Ciptaan Baru

Dalam Alkitab, ada pernyataan tentang manusia baru dalam Efesus 4:17-32 dan Kolose 3:5-17. Ini menunjukkan bahwa orang-orang telah meninggalkan dosa, hasrat daging, dan keinginan duniawi. Contoh manusia baru tidak terlibat dalam percabulan, kenajisan, hawa nafsu, pelecahan, atau tindakan yang bertentangan dengan Alkitab (Pfeiffer, 2013). Semua orang yang beriman kepada Kristus harus bersedia mengubah diri mereka menjadi manusia baru yang selalu diperbaharui (Efesus 4:23-24; Kolose 3:9-10) dalam Kristus. Dalam karyanya, Ferguson (2007) menyatakan bahwa orang-orang yang beriman kepada Kristus selalu mengalami pembaruan sesuai dengan hakikat mereka yang awal sebagai manusia yang diciptakan menurut citra dan bentuk Allah. Mereka menerima hak, kemurnian, dan pengetahuan yang sebenarnya, yang hilang saat kejatuhan. Orang tidak diselamatkan hanya karena berada dalam kondisi yang nyaman dan memuaskan. Namun, melalui kelahiran baru, manusia diciptakan kembali sebagai ciptaan baru dan dikembalikan ke asal-usulnya sebagai gambar Allah.

Penulis setuju dengan pernyataan Ferguson bahwa "individu yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya akan terus menerus mengalami perbaikan hidup yang lebih baik." Sebenarnya, manusia selalu terjerumus dalam dosa dan mengikuti nafsunya sendiri. Dalam bukunya, Ferguson mengulangi bahwa kenyataan ini juga berlaku untuk gereja yang terjebak dalam kesenangan dosa dan tidak menjalani hidup sebagai ciptaan baru di dalam Kristus. Tidak diragukan lagi, banyak orang Kristen yang belum benar-benar mengenakan kehidupan lamanya, yaitu kehidupan yang penuh dengan dosa, di dalam Kristus.

Penulis setuju dengan pernyataan Ferguson bahwa banyak orang Kristen modern yang hanya mengaku Kristen memiliki kehidupan moral yang buruk. Tidak melepaskan masa lalunya sepenuhnya karena hasrat duniawi masih ada dalam dirinya. Paulus membandingkan orang lama yang menjalani kehidupan yang salah dengan orang baru yang telah diperbarui, karena orang-orang yang percaya sekarang sudah berada di dalam Kristus. Teolog reformasi berbagi pendapat tentang hubungan antara dua aspek atau sifat bawaan manusia ini.

Sebagian besar teolog reformasi berpendapat bahwa manusia lama dan baru adalah dua komponen yang berbeda dari orang percaya. Sebelum konversi, orang hanya memiliki satu orang yang lama. Saat konversi, mereka mengenakan orang baru, tetapi belum sepenuhnya menghapus orang yang lama (Abineno, 2009). Penulis mengatakan bahwa manusia yang penuh dosa memiliki segala sesuatu yang duniawi, seperti percabulan, kenajisan, keinginan, dan nafsu jahat. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengatakan bahwa setiap orang yang percaya tidak akan hidup lagi dalam dosa.

Tubuh Adalah Milik Kristus

Mendiskusikan "milik" secara literal berarti milik, hak, dan kekuasaan. Dalam 1 Korintus 6:20a dinyatakan bahwa karena kamu telah dibeli dan harganya sudah jelas, maka karena Dia telah menciptakan manusia sesuai dengan rencana-Nya, menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27; 2:7), tubuh manusia adalah milik Allah. Ini tidak berarti bahwa manusia memiliki hak penuh atas tubuhnya atau memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan jahat semau hati. Simanjuntak (n.d.) mencantumkan dalam bukunya bahwa telah dibeli, merujuk kepada tindakan Kristus, sekali untuk selamanya dan yang paling signifikan, yang terjadi di kayu salib (lihat 7:22-24; 2 Ptr 2:1). Pembebasan kita oleh Kristus dari perbudakan dosa bukanlah tindakan yang baik semata, melainkan dengan pengorbanan-Nya (1 Ptr 1:18, 19; Gal 5:1; Tit 2:14).

Penulis setuju dengan pernyataan Simanjuntak bahwa tubuh adalah milik Kristus karena Dia telah membayar dan melunasi dosa manusia lama melalui pengorbanan-Nya, sehingga tubuh lama yang penuh dosa menjadi tubuh yang kudus dan tubuh yang diperbaharui menjadi tubuh yang mulia. Menurut Filipi 3:21, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini sehingga serupa dengan Tubuh-Nya yang mulia, menurut kekuatan-Nya yang dapat menaklukkan apa pun kepada diri-Nya (Panjaitan, 2015).

Dalam bukunya (2003), Prince menyatakan bahwa dosa adalah sikap hati yang menentang dan melawan Tuhan. Mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Dalam hal ini, tidak ada yang bebas dari dosa. Sebenarnya, Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dan membebaskan mereka dari ikatan dosa karena mereka hidup dalam dosa. Meskipun Ia tidak bersalah, Ia rela memikul semua dosa dan kejahatan kita. Ia juga meninggal untuk menjalani hukuman yang seharusnya kita semua tanggung. Namun, ia bangkit dan hidup lagi setelah meninggal. Akibatnya, dosa-dosa kita telah diampuni, yang memungkinkan kita untuk memperoleh kehidupan yang abadi.

Penulis setuju dengan pernyataan Prince bahwa dosa adalah cara untuk tidak mengabdikan kepada Tuhan. Sebagai contoh, menurut Delgado (1984), "tubuh harus dikelola dalam arti perlu mengendalikan tubuh dari segala bentuk dosa; yang kedua adalah gunakanlah tubuh saudara untuk kemuliaan Allah, yang berarti anggota tubuh harus dijaga, seperti terkait seks, alkohol, perbuatan cabul, dan tidak sembarangan menyalahgunakan tubuh," (Roma 3:13-15; Yakobus 3:6-8; 1 Petrus 2:14). Ketiga, merawat kesehatan tubuh sangat penting karena tubuh yang sehat membawa kehormatan dan kemuliaan bagi Allah dan merupakan tempat yang lebih baik untuk melayani-Nya. Dalam hal ini, merawat kesehatan tubuh termasuk mengonsumsi makanan yang sehat, berolahraga, beristirahat dengan cukup, dan tetap bersih. Terakhir, jaga keselamatan tubuh Anda. Ini berarti menghindari kerusakan fisik, seperti kecelakaan, yang dapat menyebabkan tubuh tidak sehat. Setiap orang yang beriman seharusnya berusaha agar tubuhnya senantiasa berada di bawah pengaruh spiritual yang tepat dan dalam kondisi fisik yang ideal. Hiduplah dengan bersih dan sehat, karena kesehatan adalah hal yang paling penting bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan.

Tubuh Adalah Ciptaan Kudus

Membicarakan tentang kekudusan berarti membahas bagaimana Allah menebus manusia dari dosa. Sebelumnya, Dia telah menebus manusia melalui tindakan-Nya sendiri, dan sekarang, melalui darah-Nya yang suci, Dia menguduskan mereka. Semua orang yang percaya diselamatkan dari kematian abadi karena anugerah Tuhan. Memberikan warisan surgawi kepada setiap orang yang percaya, menyatukan orang-orang yang percaya dengan Kristus, memberikan sifat ilahi-Nya, dan memberikan Roh-Nya, dan mengaruniakan semua berkat rohani (Bevere, 2010). Namun, ciptaan baru tidak lagi mengikuti keinginan hawa nafsu duniawi (Efesus 4:17-32; Kolose 5:5-9), yang berarti bahwa setiap orang yang percaya

telah diselamatkan oleh Kristus Yesus, yang telah menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya yang mengalir dari kayu salib (Tong, 2011). Paulus mengatakan dalam tulisannya bahwa Anda harus berpikir dengan jelas dan menerapkan pengendalian diri, dan jangan kembali ke jalan lama Anda dengan melakukan kejahatan; Anda sebelumnya tidak mengerti. Namun, sekarang Anda harus suci dalam segala hal yang Anda lakukan, seperti Allah yang memilih Anda untuk menjadi anak-anak-Nya yang suci. Karena itu, "kuduslah kamu sebab Aku kudus" (Adiwijaya, 2006).

Pengarang sependapat dengan ungkapan Paulus bahwa setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan hal-hal duniawi. Kekudusan adalah nilai suci yang sangat terikat pada Bait Allah. Karena Tuhan itu suci, ketika Dia hadir di Bait-Nya, tempat ibadah itu menjadi suci karena kehadiran-Nya. Sebagaimana bait Allah yang fisik, Bait Allah yang rohani juga sangat terikat dengan kekudusan itu. Alkitab berbicara tentang kekudusan sebagai tema utama. Konsep kekudusan telah dikomunikasikan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Kekudusan adalah komponen penting tidak hanya di masa lalu tetapi juga di masa kini dan masa depan (MacArthur, 1983). Kekudusan berarti menghindari hal-hal yang kotor. Kristus menjadi landasan dan contoh kesucian bagi mereka yang percaya dalam konteks penebusan. Semua orang yang percaya pada Kristus berasal dari Dia sendiri. Menurut Perjanjian Baru, orang-orang yang beriman dianggap sebagai bangsa Allah dan orang-orang suci. Menurut Thiessen (1992), setiap orang yang percaya dianggap sebagai orang yang diutus dalam Kristus.

Morris (2006) mengatakan bahwa istilah ini cocok untuk menggambarkan orang-orang beriman sebagai "orang-orang suci" (Paulus tidak pernah menyebut seseorang sebagai seorang suci; sebaliknya, dia menganggap seluruh kelompok sebagai orang suci). Sudah jelas bahwa setiap orang percaya bahwa mereka ditugaskan untuk menjalani kehidupan yang suci. Umat Allah selalu diminta untuk menjalani kehidupan yang bersih. Komunitas Kristen saat ini sering kali melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan jemaat Korintus pada waktu itu. Perpecahan, konflik, masalah perkawinan dan percabulan, ketidakadilan, dan dosa lainnya masih menjadi masalah bagi gereja saat ini. Artinya, tidak hanya umat Allah di masa lalu tetapi juga umat Allah saat ini harus hidup dalam kekudusan. Tujuan pengudusan adalah eskatologis (Ladd, 1993).

Dalam bukunya, Ryle (2010) menyatakan bahwa pengudusan terjadi dalam jiwa kita dan berkembang selama hidup kita di dunia. Berbeda dengan pembenaran, pengudusan mempersiapkan kita untuk hidup di Surga. Allah melalui Kristus memulai panggilan untuk hidup dalam kekudusan. Allah meminta orang-orang yang beriman kepada-Nya untuk menjalani kehidupan yang bersih, baik hari ini maupun hari-hari berikutnya, hingga kembalinya Kristus. Penulis setuju dengan gagasan Ryle bahwa "pengudusan adalah suatu alasan untuk mempersiapkan diri orang yang percaya masuk ke dalam kerajaan Sorga." Allah sendiri yang mengajak semua orang yang beriman untuk hidup dalam keadaan suci; Ia ingin mereka menjadi suci karena Dia sendiri suci. Tidak ada orang yang percaya yang dapat menyenangkan Allah tanpa kekudusan. Selain itu, setiap individu yang percaya tidak mungkin mencapai tujuan Allah dalam menciptakan manusia (Brown, 2008).

Kesimpulan

Menurut analisis teks dan konteks dari 1 Korintus 6:19, "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?" Ayat ini sebenarnya membahas percabulan dan dosa seksual. Banyak orang Kristen sering menggunakan ayat ini secara eksegesis untuk menyinggung hal-hal seperti merokok, tato, narkoba, dan konsumsi makanan atau minuman tertentu, meskipun hal-hal tersebut tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Penulis mengatakan bahwa meskipun konteks awal ayat tersebut

berfokus pada dosa seksual, maknanya dapat diperluas untuk menunjukkan bahwa tubuh orang percaya telah dikuduskan oleh Kristus, menjadi ciptaan baru, dan bahwa orang lama telah disucikan untuk hidup dalam kekudusan yang kekal. Kekudusan adalah nilai sakral yang melekat pada Bait Allah karena, karena Allah adalah kudus, kehadiran-Nya membuat Bait itu kudus. Dengan cara yang sama seperti Bait Allah fisik, yang merupakan tubuh orang percaya, juga harus kudus. Kekudusan selalu menjadi tema utama dalam Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, baik secara tertulis maupun lisan. Kekudusan tidak hanya berlaku di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan masa depan, karena kekudusan berasal dari hakikat Allah yang kudus, yang berarti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya juga kudus. Akibatnya, menjadi dikuduskan berarti menjadi eksklusif dan eksklusif bagi Allah.

Daftar Rujukan

- Abineno, J. L. Ch. (2009). Tafsiran Alkitab Surat Efesus. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adiwijaya, Paulus. (2006). Rick Warren the Purpose Driven life. Malang: Gandum Mas.
- Barclay, William. (1985). Duta Bagi Kristus: Latar belakang peta perjalanan Paulus. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. (1994). Teologi Sistematis Doktrin manusia. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia.
- Bevere, John. (2010). Dikendalikan oleh kekekalan dan upah dari penghormatan, (messenger Internasional).
- Boersema, Jan A. Berteologi Abad XXI. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Brauch, Manfred T. Ucapan Paulus yang Sulit. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1999.
- Brown, Michael R. (2008). Melawan Godaan Dosa: Pedoman Praktis Hidup Kudus. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Cressey, M.H. (2011). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Delgado, Jose R. Silva. (1984). Orang Kristen Bertanggung Jawab. Malang: Gandum Mas.
- Ferguson, Sinclair B. (2007). Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Friberg. (1888). Analytical Greed exicon, Bibleworks.
- Gulo, Manase. Manna Rafflesia: Vol. 3, No. 1 (Oktober 2016).
- Hendrix, Scott H. Martin Luther: Visionary Reformer. New Haven, CT: Yale University Press, 2015.
- Ironside, H. A. Addresses on the First Epistle to the Corinthians. New York: Loizeaux Brothers, 1938.
- Ladd, George Eldon. (1993). Teologi Perjanjian Baru Jilid 2. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (2011). A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature (3rd ed., rev. and enl.). University of Chicago Press.
- MacArthur, John. (1983). Prioritas Utama dalam Penyembahan. Bandung: Yayasan kalam Hidup.
- Morris, Leon. (2006). Teologi Perjanjian Baru. Malang: Gandum Mas.
- Panjaitan, Midian. (2015). Alkitab dengan Kidung Jemaat. Jakarta: Lembaga Alkitab Inonesia.
- Pfeiffer, Charles F. (2013). Tafsiran Alkitab Wycliffe Volumen 3. Malang: Gandum Mas.
- Prince, Derek. (2003). Kuasa Rohani Yang Mengubah Hidup Anda. Indonesia: Ministries.
- Robertson, A.T. (n.d.) A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research.
- Ryle, J. C. (2010). Aspek-Aspek Kekudusan. Surabaya: Momentum.

- Simanjuntak, A. (n.d.) Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugono, Dendy. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thiessen, Henry C. (1992). Teologi Sistematis. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. (2011). Roh Kudus Suara Hati Nurani dan Setan. Surabaya: Momentum.
- Veronica, Fenny. (2015). Handbook To The Bible. Bandung: Kalam Hidup.
- Wardani, Krisna. (2015). Alkitab dengan Kidung Jemaat. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- White, Ellen. (2005). Membina Pendidikan Sejati. Bandung: Indonesia Publishing House.